

BAB V

PERILAKU MEMILIH PEMILIH PARTAI GOLKAR

DI KABUPATEN SRAGEN, KABUPATEN BATANG, DAN

KABUPATEN CILACAP

5.1. Karakteristik Pemilih Partai Golkar

Bab ini menjelaskan tentang perilaku memilih pemilih Partai Golkar di tiga daerah penelitian dan karakteristik responden. Dalam analisis perilaku memilih pemilih Partai Golkar yang berdasar tiga pendekatan (sosiologis, psikologis, dan ekonomi/rasional) didahului dengan penjelasan karakteristik responden. Diskusi karakteristik responden dikategorikan menjadi dua, yaitu karakteristik demografi yang meliputi umur dan jenis kelamin dan karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial ekonomi mencakup tiga hal, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan agama. Faktor-faktor itulah yang dari berbagai literatur dan hasil studi terdahulu menunjukkan korelasi dengan perilaku pemilih, termasuk pemilih Partai Golkar, baik dalam perspektif sosiologis, psikologis, maupun perspektif ekonomi/rasional. Pada bagian berikutnya didiskusikan tentang perilaku pemilih Partai Golkar di tiga daerah penelitian (Sragen, Batang, dan Cilacap) dalam perspektif sosiologis psikologis, dan ekonomis/rasional.

Karakteristik responden, seperti dijelaskan di depan, mencakup karakteristik demografi dan sosial ekonomi. Karakteristik demografi mencakup

umur dan jenis kelamin, sedangkan karakteristik sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan agama.

5.1.1.Karakteristik Demografi

5.1.1.1. Umur

Kategori pemilih Partai Golkar antara Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap menurut kelompok umur sangat bervariasi. Pemilih Partai Golkar di Kabupaten Sragen, umur pemilih kategori pemula memiliki tingkat persentase lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Cilacap. Tingkat persentase pemilih umur pemula di Kabupaten Sragen tercatat 18.3 persen (55 dari 300 responden).

Kategori umur pemilih dari tiga kabupaten (Sragen, Batang, Cilacap) secara umum yang menyumbangkan angka tertinggi adalah kelompok umur 45-54 tahun, sebesar 24 persen (216 dari 900 responden). Berbeda tipis di urutan kedua adalah umur 35-44 tahun, 23.8 persen (214 dari 900 responden). Sementara itu, kelompok umur pemilih Partai Golkar paling sedikit ialah 17-24 dan 55-59 tahun, masing-masing 9.4 persen (85 dari 900 responden).

Sementara itu, pemilih Partai Golkar di Kabupaten Batang didominasi umur 35-44 dan 45-54 tahun yang total 48 persen (144 orang). Berbeda dengan dua daerah yang lain, Sragen dan Cilacap, pemilih kelompok umur 17-24 tahun kurang dari empat persen. Perbedaan lain dengan dua daerah penelitian yang lain yaitu pemilih kelompok umur lanjut usia, 60 atau lebih, cukup signifikan, yakni seperlima dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih di Kabupaten Batang pada umumnya adalah kelompok umur di atas 35

tahun. Data ini mengindikasikan bahwa strategi yang dilakukan oleh Partai Golkar untuk wilayah Kabupaten Batang perlu memperhatikan berbagai kebutuhan kelompok umur tersebut. Kelompok umur tersebut pada umumnya minimal telah memiliki anak umur sekolah. Dengan demikian, berbagai isu pendidikan, seperti pendidikan gratis dan fasilitas lainnya dalam bidang pendidikan serta kesehatan perlu menjadi prioritas. Namun demikian, berbagai isu untuk kelompok umur pemilih pemula tidak dapat diabaikan.

Kabupaten Cilacap menunjukkan hal berbeda dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Batang, bahwa umur pemilih tertinggi adalah 35-44, tercatat 32 persen (76 dari 300 responden). Posisi kedua, umur 45-54 tahun (25.3 persen atau 76 orang dari 300 responden). Posisi paling akhir, umur pemilih 60 tahun ke atas sebesar 6.3 persen (33 dari 300 responden). Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Batang, umur pemilih tertinggi adalah 35-44 tahun, 25 persen (75 dari 300 responden). Pada urutan dua, umur 45-54 tahun (23 persen atau 69 responden dari 300 responden). Umur pemilih terendah justru ada pada pemilih pemula, 17-24, sebesar 3.75 persen (11 dari 300 responden). Berikut ini **tabel 5.1**. memberikan keterangan tentang responden menurut kelompok umur;

Tabel 5.1
Jumlah Responden menurut Kelompok Umur

Umur	Jumlah Responden						Total	
	Sragen		Batang		Cilacap		Jumlah	Persen (%)
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)		
17-24	55	18.3	11	3.7	19	11.0	85	9.4
25-34	73	24.3	57	19.0	41	11.7	171	19.0
35-44	63	21.0	75	25.0	76	32.0	214	23.8
45-54	51	17.0	69	23.0	96	25.3	216	24.0
55-59	22	7.3	28	9.3	35	13.7	85	9.4
60+	36	12.0	60	20.0	33	6.3	129	14.3
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	100.0

Sumber: Data Primer, 2016.

Secara keseluruhan dalam tiga daerah penelitian, pemilih kelompok umur 17-20 tahun sebagai pemilih pemula Partai Golkar cukup signifikan, yaitu 49,41 persen (42 orang) dari jumlah pemilih umur 17-24 tahun (85 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa Partai Golkar bagi pemilih pemula cukup menarik. Kemeranian ini menurut hasil wawancara mendalam disebabkan para tokoh yang sudah dikenal secara luas dan nasional. Selain itu, kemeranian mereka disebabkan oleh beberapa tokoh populer bagi pemilih pemula.

5.1.1.2. Jenis Kelamin

Pemilih partai Golkar di Kabupaten, Sragen, Cilacap, dan Batang, menurut jenis kelamin didominasi perempuan, yakni 51.4 persen (463 dari 900 responden) dan pemilih laki-laki 48.6 persen (437 dari 900 responden). Angka ini juga sejalan dengan fenomena demografi secara umum, penduduk dalam suatu wilayah lebih banyak perempuan. Kasus berbeda ditunjukkan oleh data di Kabupaten

Cilacap yang jumlah penduduknya lebih didominasi oleh laki-laki (lihat tabel jumlah penduduk Kabupaten Cilacap di atas). Dalam data migrasi internasional, Kabupaten Cilacap dikenal sebagai kantong asal migran internasional di Jawa Tengah khususnya dan Indonesia umumnya (BPS Jawa Tengah, 2013, 2014, 2015). Walaupun jumlah penduduk Kabupaten Cilacap didominasi oleh laki-laki, namun jumlah pemilih tetap lebih banyak perempuan (69.3persen atau 208 responden).

Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih memiliki perhatian terhadap Pemilu umumnya dan Pemilu lokal khususnya. Selain itu, perempuan dengan pekerjaannya yang lebih banyak di sektor domestik, rumah tangga, menjadikan memiliki waktu yang lebih daripada laki-laki sehingga ketika pelaksanaan pesta demokrasi dalam posisi berada di rumah. Karena hal itulah mereka memiliki partisipasi politik (memilih) yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dominasi pemilih perempuan juga tercermin di Kabupaten Sragen. Di Kabupaten Sragen tingkat persentase pemilih perempuan 57.3 persen (172 responden). Hal sebaliknya terjadi di Kabupaten Batang, tingkat pemilih laki-laki justru lebih dominan, 56.7 persen (170 responden). Berikut ini **tabel 5.2.** menerangkan jumlah responden menurut jenis kelamin.

Tabel 5.2.
Jumlah Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah Responden						Total	
	Sragen		Batang		Cilacap		Jumlah	Persen (%)
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)		
Laki-laki	128	42.7	92	30.7	170	56.7	437	48.6
Perempuan	172	57.3	208	69.3	130	43.3	463	51.4
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	100.0

Sumber : Data primer 2016

5.1.2. Karakteristik Sosial Ekonomi

5.1.2.1. Tingkat Pendidikan

Pemilih partai Golkar di Jawa Tengah (Sragen, Batang, Cilacap) menurut tingkat pendidikan bervariasi, mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai dengan pendidikan tingkat master (S2). Secara umum tingkat pendidikan pemilih di Jawa Tengah adalah jenjang Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) dan Sekolah Dasar (SD). Jenjang SLTA sebesar 30.3persen (273 responden). Berbeda tipis di bawah SLTA ialah SD, dengan angka 30.2 persen (272 responden). Tingkat pendidikan pemilih terendah justru terdapat dalam jenjang pendidikan tertinggi atau master (S2), hanya 0.2persen (2 responden). Kecuali SLTP, tingkat pendidikan pemilih selain yang sudah disebutkan angkanya relatif kecil, rata-rata di bawah sembilan persen.

Jenjang SLTA sebagai tingkat pendidikan sebagian besar pemilih di Jawa Tengah juga terdapat di Kabupaten Sragen dan Cilacap, masing-masing menyumbangkan angka 35,7 persen (107 responden) dan 36.7 persen (110 responden). Akan tetapi, tingkat pendidikan pemilih terendah dua Kabupaten

tersebut berbeda, tingkat pendidikan pemilih terendah di Kabupaten Sragen jenjang diploma/akademi, 3 persen (9 responden), sedangkan di Kabupaten Cilacap jenjang master (S2), 0,7 persen (2 responden). Berbeda dengan dua Kabupaten tersebut, di Kabupaten Batang tingkat pendidikan pemilih terbesar adalah jenjang SD, sebesar 42,7 persen (128 responden). Sedangkan tingkat pendidikan pemilih terkecil ialah diploma/akademi, hanya 1,7 persen (5 responden). Data selengkapnya periksa tabel 5.3. di bawah ini.

Tabel 5.3
Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden						Total	
	Sragen		Batang		Cilacap		Jumlah	Persen (%)
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)		
Tidak pernah sekolah	34	11.3	34	11.3	12	4.0	80	8.9
SD/SR	64	21.3	128	42.7	80	26.7	272	30.2
SLTP	71	23.7	66	22.0	56	18.7	193	21.4
SLTA	107	35.7	56	36.7	110	36.7	273	30.3
Diploma/Akademi	9	3.0	5	1.7	12	4.0	26	2.9
Sarjana (S1)	15	5.0	11	3.7	28	9.3	54	6.0
Master (S2)	0	0	0	0	2	0.7	2	.2
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	

Sumber: Data Primer 2016

5.1.2.2. Pekerjaan

Dilihat dari pekerjaannya, pemilih Partai Golkar terbanyak adalah buruh (tani, industri, perdagangan, dan sebagainya), yakni 20 persen lebih sedikit. Sementara itu dalam urutan kedua adalah wiraswasta atau usaha sendiri dan ibu rumah tangga dalam kisaran angka 18 persen, selisih tidak signifikan. Pemilih paling sedikit adalah pegawai BUMN/D (0,6 persen) dan nelayan (0,4 persen).

Sementara itu, petani menempati urutan keempat, yakni 14,0 persen dan pegawai swasta masih di atas 10 persen (11,4 persen).

Apabila mengkomparasikan pemilih Partai Golkar antarwilayah, Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap masing-masing adalah wiraswasta/usaha sendiri untuk Kabupaten Batang (25 persen), ibu rumah tangga untuk Kabupaten Cilacap (19,7 persen), dan buruh (23,3 persen) untuk Kabupaten Batang. Urutan kedua untuk daerah yang sama masing-masing adalah buruh (20 dan 17,3 persen) untuk Kabupaten Sragen dan Kabupaten Cilacap serta ibu rumah tangga (21 persen) untuk Kabupaten Batang. Sementara itu, pemilih nelayan di Kabupaten Batang dan Kabupaten Sragen tidak ada dan Kabupaten Cilacap sebesar 1,3 persen. Kondisi di Kabupaten Batang adalah pesisir pantai utara Jawa Tengah, akan tetapi tidak banyak terjaring ketika diadakan survei (1,6 persen). Nelayan yang terjaring ketika survei dilakukan hanya sebagai nelayan yang dinamakan nelayan peminjam perahu, bukan pemilih perahu ikan.

Kabupaten Sragen tidak ada pemilih dari kalangan nelayan merupakan kewajaran karena daerah tersebut merupakan daerah pedalaman, jauh dari pesisir. Selain itu, walaupun daerah-daerah tersebut merupakan daerah pertanian, namun pemilih dari kelompok petani berada dalam kelompok menengah dari segi jumlah, yakni 10,7 persen; 13,3 persen; dan 18 persen untuk Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap. Berikut ini **tabel 5.4.** menerangkan jumlah responden menurut pekerjaan.

Tabel 5.4.
Jumlah Responden menurut Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden						Total	
	Sragen		Batang		Cilacap		Jumlah	Persen (%)
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)		
PNS	4	1.3	13	4.3	27	9.0	44	4.9
Pensiunan	5	1.7	3	1.0	7	2.3	15	1.7
Wiraswasta/Usaha sendiri	75	25.0	55	18.3	38	12.7	168	18.7
Pegawai swasta	58	19.3	16	5.3	29	9.7	103	11.4
Pegawai BUMN/D	2	.7	2	.7	1	.3	5	.6
Buruh	60	20.0	70	23.3	52	17.3	182	20.2
Petani	32	10.7	54	18.0	40	13.3	126	14.0
Nelayan	0	0	5	1.6	4	1.3	4	.4
Pengangguran	5	1.7	13	4.3	4	1.3	22	2.4
Ibu rumah tangga	42	14.0	63	21.0	59	19.7	164	18.2
Pelajar/mahasiswa	9	3.0	3	1.0	5	1.7	17	1.9
Lainnya	7	2.3	7	2.3	29	9.7	43	4.8
Tidak jawab	1	.3	1	.3	5	1.7	7	.8
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	100.0

Sumber: Data Primer 2016.

5.1.2.3. Agama

Ada empat agama yang dianut responden di Jawa Tengah yaitu (1) Islam, (2) Protestan, (3) Katholik, dan (4) selain ketiga agama tersebut atau lainnya. Mayoritas responden atau pemilih Partai Golkar di Jawa Tengah adalah agama Islam, yakni 97.7 persen (879 responden). Sedangkan yang terendah atau minoritas agama pemilih ialah “agama” lainnya, hanya 0.3persen (3 responden). Dilihat dari tiap-tiap Kabupaten (Sragen, Batang, dan Cilacap), agama Islam mendapatkan jumlah angka tertinggi. Agama Islam yang dianut pemilih di

Kabupaten Sragen dan Kabupaten Cilacap masing-masing menyumbangkan angka yang sama yaitu 96.7 persen (290 responden), Kabupaten Batang hampir seluruh pemilih Partai Golkar beragama Islam yaitu 99.7 persen (299 responden). Ada fakta menarik khususnya di Kabupaten Cilacap, di mana Islam yang dipeluk lebih pada Islam *ahlu sunnah waljamaah* yang tergolong sebagai penganut Islam Nahdlotul Ulama (NU). Inilah yang menyebabkan langkah politik di Kabupaten Cilacap lebih pada aspek tuntunan keberagamaan berpengaruh pada aspek pilihan politik pada Pemilukada. Di Kabupaten Cilacap sekitar 69 persen mengaku bahwa secara organisasi keagamaan lebih ke ajaran NU.

Di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Cilacap pun sama dalam hal agama yang dianut yang menyumbangkan angka terendah, yakni “agama” lainnya, masing-masing hanya 0.3 persen (1 responden) dan 0.7 persen (2 responden). Adapun agama yang dianut pemilih di Kabupaten Batang yang terendah adalah Protestan, hanya 0.3 persen (1 responden). Pada **tabel 5.5.** tampak data responden menurut agama yang dianut.

Pada perspektif agama, bisa dilihat disparitas dari politik aliran yang bernaung dalam *firqoh*/aliran organisasi keagamaan. Seperti halnya sejarah tahun 1955, NU di Jawa Tengah menjadi organisasi kemasyarakatan dan keagamaan terkuat, demikian juga ketika menjadi partai politik. Ditarik garis dari sejarah itu, Kabupaten Batang dan Cilacap yang banyak penduduknya berfaham “abangan”, juga berhimpit dengan kelompok agama Islam yang beraliran NU (Nahdlotul Ulama).

Himpitan kondisi politik antara “abangan” dan santri mengindikasikan mereka tetap menjaga basis-basis *grassroot* masing-masing. Hal ini terlihat ketika diadakan survei, kelompok masyarakat yang mengatakan berafiliasi dengan ajaran Islam *ala* NU hampir 40 persen. Hal ini terlihat pada setiap hasil Pemilu dukungan politik mayoritas warga santri menjatuhkan pilihannya ke PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) yang *nota bene* lahir dari rahim PBNU. Hal ini juga di sampaikan oleh kader muda NU Muhamad Burhan (52 Tahun) yang juga menjabat ketua Lembaga Pengkajian Sumber Daya Manusia NU (Lakpesdan NU).

“Mayoritas pendukung PKB adalah warga NU, ada hal yang unik dari PKB yakni basis masanya berhimpit dengan kaum “abangan”, terkadang kita susah mendeteksi mana pemilih abangan mana pemilih tetap PKB. Pada waktu pemilihan Bupati, keterpilihan Yoyok-Sutadi lebih karena endosmen para ustadz dikampung-kampung mengatakan bahwa pasangan tersebut adalah pilihan NU, sehingga dengan sendirinya kaum “abangan” yang bersimpati dengan NU otomatis memilih apa yang di sampaikan para Ustadz maupun Kyai tanpa lagi melihat partai mereka”.

Fakta ini juga dapat dilihat pada kondisi di Kabupaten Cilacap. Dimana Kabupaten Cilacap mempunyai jumlah masa NU dibanding Kabupaten Sragen dan Batang. Kabupaten Cilacap yang mempunyai jumlah pemilih 1.466.650 orang, lebih dari lima puluh persen mengaku NU. Hal ini nampak pada dukungan kemenangan Tatto Suwanto Pamuji-Akhmad Edy Susanto kemenangannya adalah atas dukungan masyarakat santri. Hal ini di sampaikan oleh KH. Munir (46 tahun) yang adalah pengurus cabang Nahdlotul Ulama Kabupaten Cilacap.

“NU total ke pasangan Tatto-Edy, ini dawuh kyai kultural maupun struktural. Kami memahami kala itu, bagaimana pun dan asal partai apapun bahwa NU berkeinginan mendukung pasangan Tatto-Edy” Kami punya ratusan ribu pendukung guna memenangkan Tatto-Edy, kami punya laskar santri untuk dapat menjadi benteng ulama atas pilihan politik ulama”.

Kondisi Kabupaten Sragen lebih majemuk dibanding Kabupaten Batang dan Cilacap. Kabupaten Sragen secara keberagaman tetap saja di pengaruhi oleh firqoh/politik aliran Islam, akan tetapi jumlahnya relatif sedikit sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan firqoh politik dalam memenangkan pasangan Agus-Daryanto tidak semata-mata dukungan ormas keberagaman.

Tabel 5.5.
Jumlah Responden menurut Agama yang Dianut

Agama	Jumlah Responden						Total	
	Sragen		Batang		Cilacap			
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Islam	290	96.7	299	99.7	290	96.7	879	97.7
Protestan	3	1.0	1	.3	5	1.7	9	1.0
Katholik	6	2.0	0	0	3	1.0	9	1.0
Lainnya	1	.3	0	0	2	.7	3	.3
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	100.0

Sumber: Data Primer 2016.

5.2. Perilaku Pemilih Partai Golkar di Kabupaten Sragen, Kabupaten

Batang, dan Kabupaten Cilacap

Untuk memudahkan calon kepala daerah mengangkat isu-isu sesuai dengan perhatian pemilih dan dasar dalam menawarkan program-program yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat maka para calon kepala daerah sangat penting memahami isu-isu politik yang menjadi perhatian pemilih, sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi dan politiknya. Hal ini penting karena antara satu pemilih dengan pemilih yang lain seringkali memberi perhatian yang tidak sama terhadap suatu isu.

Di berbagai negara, posisi isu-isu politik sebagai pertimbangan memilih kandidat kontribusinya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Penelitian *voting behavior* di Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa isu-isu politik menjadi pertimbangan kedua setelah identifikasi partai. Berbagai jajak pendapat menjelang pemilihan di Amerika Serikat dalam beberapa dekade menunjukkan pola yang sama, yaitu keputusan pemilih selalu didasarkan pada *partisan loyalty, issue and policy concern, and candidate characteristics* (Ginberg, 1990).

Karena itu, ketika pemilihan kepala daerah di Indonesia dilakukan secara langsung sejak 2005, kemampuan calon kepala daerah mengangkat berbagai isu yang menjadi perhatian pemilih akan sangat menentukan kemenangan calon tersebut dalam Pemilukada. Kerumitan pemilihan isu adalah masing-masing kelompok masyarakat seringkali mempunyai perhatian yang tidak sama terhadap suatu isu. Mungkin kelompok masyarakat tertentu lebih menaruh perhatian pada isu-isu ekonomi misalnya, sementara kelompok lain lebih perhatian pada isu kesehatan. Dalam konteks ini, salah satu cara yang bisa dilakukan calon kepala daerah adalah mengajukan isu politik yang paling mudah dipahami oleh segmen kelompok masyarakat tersebut, sesuai dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial-ekonominya.

Setidaknya terdapat dua cara pandang untuk memahami isu-isu politik yang menjadi perhatian masyarakat (pemilih). Pertama, melihat isu-isu politik sebagai sesuatu yang terpisah dengan posisi masyarakat (pemilih). Cara pandang ini mengasumsikan bahwa isu-isu politik yang berkembang dalam masyarakat

pada dasarnya dapat diamati dari berbagai persoalan yang ada pada masyarakat tersebut. Cara pandang ini disebut sebagai kondisi obyektif isu-isu politik. Dengan kata lain, tugas calon kepala daerah adalah membentuk isu-isu politik yang mungkin sesuai dengan preferensi masyarakat atau para pemilih.

Kedua, melihat isu-isu politik dalam kaitannya dengan posisi masyarakat (pemilih). Cara pandang ini mengasumsikan bahwa isu-isu politik pada dasarnya bukanlah sesuatu yang terpisah dari masyarakat, tetapi selalu melekat dengan masyarakatnya. Artinya, untuk memahami isu-isu politik yang ada tidak cukup hanya mengamati persoalan-persoalan politik yang sedang berkembang, tetapi harus dilihat bagaimana pandangan atau posisi masyarakat terhadap isu itu; apakah mempunyai perhatian besar atau sebaliknya, apakah bersikap positif atau negatif. Bisa jadi suatu persoalan politik tidak menjadi perhatian suatu kelompok masyarakat, namun bagi kelompok masyarakat lain dianggap sebagai isu penting yang perlu mendapat perhatian besar. Akibatnya, keberadaan isu politik sangat subyektif sifatnya. Isu yang dimaksud di sini adalah persoalan persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang menjadi perhatian dan pembicaraan luas dikalangan responden. Ketika berbicara masalah ini tidak lepas dari preferensi pemilih.

Preferensi masyarakat terhadap suatu isu seringkali tergantung pada berbagai hal, seperti karakteristik ekonomi, sosial dan politiknya yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap isu ekonomi cukup besar, mulai masalah sembako (sembilan makanan pokok), kesempatan kerja, subsidi bagi golongan

lemah, rendahnya harga gabah di waktu panen, tingginya harga pupuk di musim tanam, kemudahan kredit bagi golongan kecil, dan sebagainya. Berbagai isu itu pada umumnya merupakan pertimbangan ekonomi/rasional para pemilih dalam menentukan pilihannya. Hal itu juga yang erat kaitannya dengan perilaku pemilih Partai Golkar di wilayah Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap.

Perilaku pemilih Partai Golkar dalam perspektif ekonomi/rasional dapat dijelaskan di masing-masing daerah penelitian, masalah paling utama di ketiga daerah penelitian, alasan paling dasar menentukan pilihan. Ada beberapa hal yang merupakan kunci kesuksesan dari aspek demografi politik untuk dijadikan dasar, bahwa pemilih Golkar juga mempunyai cara pandang ekonomi/rasional. Semua terjadi pada wilayah penelitian, yakni janji kandidat kepada unit terkecil pemilih adalah secara masif tim sukses meneruskan isu yang didengungkan oleh kandidat di tiga kabupaten tersebut, yakni isu tentang pembenahan infrastruktur dan pelayanan publik bilamana yang bersangkutan dapat memenangi Pemilukada.

Ada hal yang paling penting di tiga kabupaten itu, yakni perbaikan jalan/betonisasi, dan normalisasi irigasi. Lebih dari itu pelayanan infrastruktur kesehatan dan pelayanan publik. Isu pelayanan publik tentang pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) juga mewarnai isu pada Pemilukada di tahun 2011 dan 2012.

5.2.1 Program yang Paling Diutamakan

Secara umum di tiga wilayah penelitian tampaklah program yang paling diutamakan sebagai program gratis adalah bidang layanan kesehatan (38,7

persen). Dalam masing-masing wilayah studi pun program layanan kesehatan gratis paling diutamakan, namun masing-masing daerah memiliki penilaian yang bervariasi. Pemilih di Kabupaten Sragen paling dominan dalam menempatkan program kesehatan gratis, yakni mencapai 50 persen. Sementara itu di Kabupaten Batang sebanyak 35 persen pemilih dan di Kabupaten Cilacap menilai kesehatan gratisnya didukung oleh 31 persen responden, dan pemilih Partai Golkar menilai hal ini paling utama. Dari hasil wawancara mendalam pun sangat mengemuka tentang program kesehatan sebagai hal yang paling utama.

Di Kabupaten Sragen benar-benar sangat mencolok kebutuhan akan pelayanan kesehatan gratis yang meliputi pengobatan di puskesmas, posyandu dan balai pengobatan di desa-desa. Hal ini dikatakan oleh Untung Suropati (47 tahun) seorang wiraswasta yang juga menjadi Wakil Ketua di DPD 2 Partai Golkar Sragen dan bertempat tinggal di kota Sragen.

“Kami memahami persis kebutuhan yang paling mendesak di Kabupaten Sragen yakni pelayanan kesehatan seperti pengobatan Gratis, Posyandu dan pelayanan di balai-balai pengobatan yang tersedia di desa-desa. Hal ini kami manfaatkan sebagai agenda kampanye karena selama 10 tahun hal ini diabaikan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Bupati”.

Hal ini juga terjadi di Kabupaten Batang. Dimana kepemimpinan Bambang Bintoro di Pemerintah Kabupaten Batang tidak memprioritaskan pelayanan kesehatan. Ada banyak tuntutan masyarakat tentang pelayan kesehatan yang tidak direspons oleh Pemerintah Daerah. Hal ini nampak pada hasil wawancara dengan nara sumber di Kabupaten Batang.

“Masalah utama di sini kesehatan, di sini kan masyarakat pinggiran, untuk pengangguran di sini sudah jarang.” (Rahyono, 53 tahun, Blado Rt 04 Rw 01, Blado, Batang).

“Yang pertama itu kesehatan, terus pendidikan, terus prasarana seperti jalan.” (Wijiati, 41 tahun, Desa Limpung RT 2 RW 4, Kec Limpung).

Hal serupa pun terjadi di Kabupaten Cilacap dimana selain infrastruktur juga pelayanan kesehatan, walaupun utamanya di Kabupaten Cilacap adalah kebutuhan infrastruktur yang menjadi kebutuhan masyarakat seperti dikatakan Muharno (43 tahun) adalah seorang wiraswasta yang juga seorang pemilih Partai Golkar dari Cilacap ujung timur (Desa Jetis Kecamatan Nusawungu) ;

“Saya secara pribadi melihat Kabupaten Cilacap ini untuk kesehatan masih perlu di perhatikan karena terkait masalah hidup masyarakatnya. Jadi menurut saya itu lebih penting”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suwanto (53 tahun), pegawai swasta pemilih Partai Golkar dari wilayah tengah Kecamatan Adipala, demikian juga Suherman (44 tahun) pekerjaan guru tinggal di Kedungreja, Cilacap wilayah barat dan Edi Munawir (35 tahun) pekerjaan pedagang bertempat di Cipari, Cilacap wilayah barat. Mereka mengatakan tentang pelayanan kesehatan sebagai program utama yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah mendatang hasil dari Pemilu pada tahun 2012.

Rendahnya pemilih di Kabupaten Cilacap menempatkan program kesehatan gratis daripada dua kabupaten yang lain disebabkan pemilih Partai Golkar di Kabupaten Cilacap cukup tinggi memilih selain program gratis yang ditawarkan itu yang mencapai 17 persen, seperti pembangunan infrastruktur (pertanian dan jalan) dan pembangunan ekonomi, terutama pembukaan lapangan kerja baru.

Dari program nasional sejak 2014 pemerintah telah mengintegrasikan pelayanan kesehatan murah bagi seluruh rakyat, tidak hanya bagi aparat

pemerintah, BUMN/D, dan karyawan swasta, akan tetapi juga untuk keseluruhan warga yang terintegrasi dalam BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) bidang Kesehatan. Dengan adanya program itu, semua lapisan masyarakat dapat terlayani kesehatannya. Bagi warga miskin juga masih tetap mendapatkan hak dalam bidang kesehatan. Hanya saja, pengelolaan di lapangan yang perlu disempurnakan karena kondisi riil sering terjadi warga yang semestinya mendapatkan jaminan kesehatan gratis tetapi tidak mendapatkan fasilitas tersebut, sedangkan bagi warga yang semestinya tidak mendapatkan fasilitas tersebut justru mendapatkannya.

Sementara itu, bagi pemilih Partai Golkar di Kabupaten Sragen selain menempatkan masalah kesehatan dan pendidikan sebagai prioritas utama, masalah lain yang dinilai sangat penting adalah infrastruktur, terutama jalan raya. Hal ini disebabkan Kabupaten Sragen merupakan wilayah yang langsung berbatasan dengan wilayah Jawa Timur (Kabupaten Ngawi) yang kondisi infrastrukturnya jauh lebih baik daripada Kabupaten Sragen. Jalan raya di wilayah Ngawi yang berbatasan langsung dengan Sragen lebar dan baik, namun ketika sudah masuk wilayah Kabupaten Sragen kondisinya jauh berbeda. Jalan raya di Kabupaten Sragen sempit-sempit dan lebih banyak yang rusak. Keadaan ini tidak hanya senjang dengan wilayah kabupaten di wilayah Jawa Timur, tetapi juga di wilayah Jawa Tengah sendiri. Jalan raya wilayah Kabupaten Sragen yang berbatasan dengan Purwodadi, misalnya seperti wilayah Kecamatan Tanon, kondisinya sudah rusak cukup parah tetapi tidak ada tindakan konkret dari pemerintah Kabupaten Sragen. Demikian juga jalan dari Kabupaten Sragen menuju Kota Salatiga melalui

Gemolong dan Karang Gede (Boyolali), kondisinya juga parah namun penanganannya sangat lambat. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab dukungan rakyat terhadap pemerintah menjadi berkurang yang berujung kekalahan calon petahana (ADA) yang diusung oleh Partai Golkar tidak dapat mempertahankan jabatannya untuk periode kedua (2016-2021) atau kalah tipis (selisih sekitar 16 ribu) dalam Pemilu serentak 2015 dengan calon yang diusung oleh Gerindra (Yuni-Dewa).

Prioritas kedua bagi semua pemilih Partai Golkar di Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang dan Kabupaten Cilacap adalah pendidikan gratis yang masing-masing untuk Sragen, Batang, dan Cilacap adalah 36 persen, 27,7 persen, dan 29,7 persen. Sebagai konsekuensi gejala semakin rasionalnya para pemilih, maka pendidikan dinilai sebagai kebutuhan penting bagi sebagian besar responden setelah layanan kesehatan. Dengan pendidikan yang semakin baik, masyarakat akan semakin dapat menentukan dirinya sendiri dan menentukan pimpinan yang lebih dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan rakyat. Salah satu indikator kesejahteraan rakyat adalah diukur dengan capaian *human development index* (HDI) suatu daerah atau negara. Salah satu komponen HDI adalah lamanya pendidikan yang ditempuh oleh rakyat dalam satu wilayah tertentu.

Pemilih Golkar Kabupaten Sragen lebih konsen terhadap pendidikan daripada daerah lain (Batang dan Cilacap) karena menurut informan, di Kabupaten Sragen sudah gratis sampai SMA, khususnya sekolah negeri. Selain itu, Sragen yang dekat dengan pusat-pusat pembangunan *human capital*, seperti Kota Solo dan Kota Salatiga menyebabkan penduduk daerah tersebut relatif lebih

maju pandangnya daripada Batang dan Cilacap. Hal ini tampak juga dari penilaian pemilih Golkar di Kabupaten Sragen yang lebih rendah terhadap program beras murah untuk rakyat miskin dan bantuan langsung tunai daripada dua daerah yang lain dalam studi ini yang masing-masing 3 persen dan 5 persen. Dari hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok dengan pemilih juga diperoleh informasi yang sejalan dengan data kuantitatif ini. Penilaian itu seperti diutarakan oleh tokoh masyarakat Kabupaten Sragen, sebagai berikut;

*”Tapi saya tahunya kalau dipetakan aslinya kan sumber daya manusia, finansial, sumber daya alamnya, terus infrastruktur, dan sosialnya itu.”
(Purwono Yuniarto 58 Tahun, Tinggal Kecamatan Sragen, bekerja sebagai Ustadz)”*

Hal senada disampaikan oleh para tokoh pemuda Kabupaten Batang yang juga menjadi tim sukses pasangan Yoyok-Sutadi;

“Kami hanya memanfaatkan keinginan masyarakat Batang, Bahwa Mereka butuh insfrastruktur”(Johan (27 tahun, pemuda anggota karang taruna, belum bekerja)

Begitu juga di Kabupaten Cilacap, dimana masyarakat sangat membutuhkan perbaikan insfrastruktur khususnya jalan.

“Yang utama pengangguran, disini kebanyakan nelayan, satu hari dapat, tiga hari gak dapat... kan nganggur... bukan pengangguran yang paten [pengangguran terbuka-pen.], suruh di darat ya gak bisa karena dari kecil itu. Solusinya mungkin membuka lapangan kerja di darat, karena hasil laut tidak bisa di pastikan.” (Ruswanto 46 tahun, Pengurus RT 05/01 Kelurahan Cilacap Selatan, Kecamatan Cilacap Selatan).

“Sarpras itu ke jalan raya. Untuk masalah ini, Kab. Cilacap memang sudah diaspal, tapi mungkin karena pemerintah punya program lain, sehingga jalannya tidak perlu di urusin. Tapi memang sudah tiga tahun terakhir ini PEMKAB lebih mengutamakan ke jalan raya, mungkin dari pemerintah itu jalan provinsi di lebarkan, sehingga mungkin fokusnya dari masyarakat sarprasnya di bidang jalan yang harus di perbaiki lagi. Paling pentingnya masalah ekonomi, soalnya masyarakat kita walaupun disebut

petani juga pada ahirnya ketika panen pun murah. Terpenting sarpras.” (Asep Priyana 42 tahun, bekerja sebagai petani tinggal desa Kedung Reja, Kecamatan Wanareja, wilayah Cilacap Barat).

Selanjutnya adalah hal pendidikan yang relatif tinggi penilaian terhadap kebutuhan pendidikan juga tampak dari lama sekolah rakyat di Kabupaten Sragen yang lebih tinggi daripada Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Batang, misalnya tahun 2013 dan 2014, lama pendidikan masyarakat Kabupaten Sragen adalah 6,69 tahun dan 6,85 tahun, bahkan Kabupaten Batang pada waktu yang sama masing-masing adalah 6 tahun, sedangkan Kabupaten Cilacap untuk tahun yang sama adalah 6,43 tahun dan 6,48 tahun (BPS Kabupaten Sragen, 2015; BPS Kabupaten Cilacap, 2015; BPS Kabupaten Batang, 2015). Perbandingan berbagai program yang paling diutamakan ketiga daerah tersebut dipaparkan pada **tabel 5.6.** di bawah ini.

Tabel 5.6.
Program Paling Utama di Kabupaten Sragen,
Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap

Program Paling Diutamakan	Sragen		Batang		Cilacap		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Program KTP gratis	13	4.3	13	4.3	12	4.0	38	4.2
Program pelayanan kesehatan gratis	150	50.0	105	35.0	93	31.0	348	38.7
Program pendidikan gratis	108	36.0	83	27.7	89	29.7	280	31.1
Program beras murah bagi warga miskin	9	3.0	24	8.0	31	10.3	64	7.1
Bantuan langsung Tunai	15	5.0	63	21.0	6	2.0	84	9.3
Lainnya	2	0.7	5	1.7	53	17.7	60	6.7
Tidak tahu/Tidak Jawab	3	1.0	7	2.3	16	5.3	26	2.9
Total	300	100	300	100	300	100	900	100

Sumber : Data Primer, 2016.

5.2.2. Masalah/Isu Paling Utama

Secara umum, menurut para pemilih Partai Golkar di ketiga wilayah studi ini masalah atau isu utama adalah ekonomi, yaitu sebesar 30,4 persen. Angka tersebut merata di tiga kabupaten, sehingga menunjukkan proporsi isu ekonomi masih menjadi perhatian penting bagi sebagian masyarakat di tiga kabupaten tersebut. Lebih dari itu kondisi tersebut merupakan potret Jawa Tengah itu sendiri. Ketika Pemilukada berlangsung tahun 2011 dan 2012, masih di bawah rezim SBY, dimana kala itu sistem ekonomi nasional memperhatikan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan Bantuan Langsung Tunai, kondisi ini juga ikut membantu kondisi ekonomi masyarakat, akan tetapi tetap saja sebagian masyarakat menginginkan tindakan penanganan ekonomi di tingkat lokal.

Fakta lain berbeda dari fakta empirik bagi masyarakat Kabupaten Sragen. Kondisi masyarakat di sini lebih mementingkan masalah kesehatan (45,7 persen), sedangkan ekonomi 19,3 persen. Sebaliknya, bagi dua daerah yang lain, Batang dan Cilacap menempatkan isu ekonomi sebagai isu terpenting, masing-masing 41,3 persen dan, 30,7 persen. Bagi masyarakat Kabupaten Sragen tidak menempatkan isu ekonomi sebagai isu sentral karena rakyat Kabupaten Sragen lebih memfokuskan isu kesehatan dibanding dua daerah yang lain. Hal ini bukan berarti Kabupaten Sragen lebih baik kondisi ekonominya, tetapi fakta kesehariannya paket pelayanan kesehatan sangat kurang dan tidak tergarap secara murah atau terjangkau oleh kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Data menunjukkan dari sisi pengeluaran per kapita rakyat Kabupaten Sragen tahun 2013 dan 2014 adalah 10.856 dan 11.876, sedangkan rakyat

Kabupaten Cilacap masing-masing : 9.071 dan 9091, dan rakyat Kabupaten Batang jauh di bawah kedua daerah tersebut, yakni 7980 dan 8010 untuk tahun yang sama (BPS Kabupaten Sragen, 2015; BPS Kabupaten Cilacap,2015; BPS Kabupaten Batang, 2015). Terjadi perbedaan tetapi tetap pada kisaran yang masih relatif terjangkau pada aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Data tersebut menunjukkan preferensi masyarakat atau daerah terhadap suatu isu berbeda antara satu dengan lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, bergantung pada karakteristik sosial, ekonomi, dan politiknya. Isu ekonomi sebagai isu sentral bagi ketiga wilayah ini juga sekaligus mengkonfirmasi studi sebelumnya bahwa isu ekonomi sebagai isu sentral (KPU Bondowoso-LPPM UJ, 2015).

Sisi lain yang dapat dilihat dari tali-temalnya ekonomi dan kesehatan adalah bahwa faktor kesehatan tetap saja berurusan dengan daya beli ekonomi masyarakat untuk mengatasi pelayanan kesehatan. Secara demografi kesehatan maka pelayanan kesehatan menyangkut preventif dan kuratif yang tentu tidak lepas dari kemampuan masyarakat untuk mengeluarkan uangnya dalam rangka masalah itu. Dengan demikian tidak bisa dilepaskan faktor kesehatan dengan ekonomi atau dapat dikatakan faktor kesehatan tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan faktor ekonomi. Inilah yang menjadi isu paling utama menjelang Pemilu pada tahun 2011 dan 2012 di tiga kabupaten tersebut.

Berikut ini dipaparkan isu paling penting di tiga kabupaten yang ditampilkan pada **tabel 5.7**.

Tabel 5.7.

Masalah Paling utama di Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap menurut Pemilih Partai Golkar

Masalah paling utama	Sragen		Batang		Cilacap		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Kemiskinan	0	0.0	14	4.7	64	21.3	78	8.7
Ekonomi	58	19.3	92	30.7	124	41.3	274	30.4
Kesehatan	137	45.7	92	30.7	17	5.7	246	27.3
Sarana dan prasarana	13	4.3	20	6.7	23	7.7	56	6.2
Keamanan dan Ketertiban	36	12.0	15	5.0	9	3.0	60	6.7
Penegakan Hukum	3	1.0	6	2.0	5	1.7	14	1.6
Pendidikan	1	0.3	8	2.7	15	5.0	24	2.7
Lainnya, sebutkan...	13	4.3	13	4.3	21	7.0	47	5.2
Tidak Tahu/Tidak Jawab	39	13.0	40	13.3	22	7.3	101	11.2
Total	300	100.0	300	100.0	300	100.0	900	100.0

Sumber : Data Primer, 2016.

5.2.3. Pertimbangan- Pertimbangan Pemilih

5.2.3.1. Visi dan Misi

Dalam pemilihan kepala daerah, responden tiga daerah penelitian memilih calon kepala daerah lebih dominan karena visi dan misi yang ditawarkan ketika kampanye, yakni 49,9 persen. Dari hal-hal terkait visi misi ada penjelasan dari masing-masing kabupaten yang mengarah pada rasionalisasi visi dan misi tersebut.

Muhamad Sadli (58 tahun) seorang guru Madrasah tinggal di Pekauman Masjid Agung Sragen mengatakan ;

“Dari aspek visi misi sangat penting kami harus memahami apa yang dimiliki kandidat Bupati guna membangun Kabupaten Sragen lima tahun ke depan. Kami tidak pengen kecolongan lagi, karena selama sepuluh tahun ini kami tidak pernah mengerti arah visi dan misi pemerintah daerah mana yang jadi unggulan mana yang menjadi fokus. Tetapi kami juga akan melihat sejauh mana visi dan misi bisa dijadikan dasar memilih calon, karena yang berpengalamanlah yang dapat menjalankan visi misi itu.”

Fakta sebelumnya memberikan penjelasan bahwa dalam hal ini, masyarakat Kabupaten Sragen tampak lebih rasional karena responden dalam memilih calon kepala daerah ditentukan oleh visi dan misi yang ditawarkan (56 persen). Berbeda dengan dua daerah yang lain, yakni Batang dan Cilacap, masing-masing dengan prosentase 46 persen dan 47 persen.

5.2.3.2. Pengalaman Calon

Setelah visi dan misi sebagai penentu keterpilihan calon kepala daerah, pada peringkat kedua adalah pengalaman calon dan program yang ditawarkan sebesar 31,1 persen. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa pemilih di ketiga daerah tersebut lebih mengedepankan apa yang akan diperbuat oleh calon kepala daerah daripada siapa yang dicalonkan, walaupun demikian, sebenarnya kombinasi antara calon yang memiliki pengalaman sekaligus menawarkan visi dan misi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat itulah yang memiliki peluang besar akan dipertimbangkan untuk dipilih oleh masyarakat.

5.2.3.3. Pertimbangan Lainnya

Pertimbangan lainnya adalah program-program yang ditawarkan kepada pemilih. Di Kabupaten Batang pada Pemilukada 2011 kandidat bupati berlomba-lomba memberikan janji kepada pemilih, sehingga kondisi itu memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dua periode kepemimpinan Bambang Bintoro jauh dari harapan pemilih, khususnya tentang lapangan kerja di tingkat lokal. Kala itu di Kabupaten Batang tersiar kabar adanya rencana pendirian PLTU di pesisir laut Kabupaten Batang. Berikut petikan wawancaranya.

“Sepuluh tahun dipimpin oleh Bupati Bambang Bintoro tidak ada apa-apanya, kami meganggur lama. Kali ini saya dengar ada investasi dari

pemerintah Jepang untuk bangun PLTU, jadi siapa yang bisa mendatangkan pekerjaan untuk kami, maka kami pilih calon Bupati itu” (Saeful, (39 tahun, tinggal di limpung, pekerjaan pengurus Lembaga Pengkajian Sumber Daya manusia NU Kabupate Batang)

Dengan demikian Kabupaten Batang dan Kabupaten Cilacap yang menyelenggarakan Pemilukada pada tahun 2017 perlu memperhatikan pengalaman dan visi yang diusung oleh calon bupati dan wakil bupati. Berikut ini dicantumkan **tabel 5.8.** yang menerangkan pertimbangan responden memilih kandidat bupati dan wakilnya.

Tabel 5.8.
Pertimbangan Paling Dasar dalam
Memilih Calon Bupati dan Wakil Bupati

Alasan pertimbangan Paling dasar Memilih Pasangan Calon Bupati dan wakil Bupati	Sragen		Batang		Cilacap		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Program visi dan misi	168	56.0	138	46.0	143	47.6	449	49.9
Pengalaman calon	82	27,3	90	30.0	108	36.0	280	31.1
Popularitas/terkenal	10	3.3	13	4.3	11	3.7	34	3.8
Pemberi uang/sembako	21	7.0	30	10.0	3	1.0	54	6.0
Lainnya, sebutkan....	5	1.7	8	2.7	8	2.7	21	2.3
Tidak tahu/Tidak jawab	14	4.7	21	7.0	27	9.0	62	6.9
Total	300	100	300	100	300	100	900	100

Sumber : Data Primer, 2016

5.2.4.Politik Uang

Pemilih Partai Golkar di ketiga daerah (Sragen, Batang, dan Cilacap) menunjukkan kuatnya terhadap pilihan yang telah dipercayainya, sekalipun ada pemberian uang dengan jumlah tertentu untuk memilih sesuai kehendak pemberi

uang. Di ketiga daerah itu tercatat pemilih yang memiliki pendirian politik kuat semacam ini mencapai 73 persen. Sisanya, 18 persen menyatakan berubah mengikuti kemauan pemberi uang. Sementara itu, pemilih di Kabupaten Cilacap paling tinggi pendirian politiknya ketika telah menentukan pilihan. Berbeda dengan pemilih di Kabupaten Batang yang memperlihatkan paling rentan dengan adanya politik uang, yakni mencapai 31 persen responden akan berubah pilihan dengan adanya pemberian uang. Agus (29 tahun), komandan Barisan Ansor Serba Guna Banser/Ansor salah satu pengurus organisasi kepemudaan di bawah Nahdlatul Ulama (NU) mengatakan,

“Kami telah membuat laskar santri pembendung upaya pasangan Novita membagi uang politik pada upaya serangan fajar. Kami mengerahkan 2000 laskar untuk menangkap tangan para pembagi uang milik Novita dan kami melakukan propaganda bahwa siapa masyarakat menerima uang politik adalah menghancurkan masa depan Kabupaten Cilacap dan akan berdosa karena menerima suap hukumnya haram”.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tersebut, tekanan masyarakat dari kelompok-kelompok penekan yang bersifat normatif masih didengarkan oleh sebagian masyarakat sehingga pengaruh himbuan moral tersebut membendung masyarakat untuk bersifat pragmatis. Demikian juga wawancara dari Kastam (43 tahun) ketua Pengurus Anak Cabang (PAC) Partai Golkar Kecamatan Kroya, yang menyatakan sebagai berikut.

“Di malam pencoblosan kami menangkap basah (operasi tangkap tangan) upaya pembagian uang politik dari pihak Novita, kami mendapatkan uang ratusan juta yang sedang akan dibagi ke masyarakat dalam sebuah mobil lengkap dengan tim pembagi yang melintas di kampung kami”

Fakta di atas menunjukkan mereka akan tetap menerima uang atau pemberian lain walaupun secara normatif keterpilihan Totto-Edi di Kabupaten

Cilacap tetap atas pilihan sesuai dengan hati nuraninya. Walaupun demikian, responden yang tidak menjawab, termasuk di dalamnya yang ragu-ragu, di ketiga daerah penelitian mencapai 8,7 persen.

Sukiman, (52 tahun) sebagai pengurus DPD 2 Partai Golkar di Kabupaten Sragen mengatakan:

“Kemenangan pasangan ADA bukan semata-mata uang, saya akui bahwa kami juga membagikan sugu buat para pemilih, namun pihak lawan ternyata memberikan sugu yang sangat bombastis jumlahnya, di daerah kota mereka kedapatan membagi Rp. 100 ribu per orang. Tapi kami dari pihak ada meyakini walaupun sugu yang kami berikan sangat jauh lebih kecil jumlahnya, mereka akan tetap memilih pasangan ADA, mereka tahu pihak pak Untung dapat membagikan uang gede karena hasil korupsi”

Fakta wawancara di atas menunjukkan kecenderungan mereka masih rentan adanya pengaruh politik uang, tetapi mereka juga mengetahui bahwa hasil korupsi yang menyebabkan kompetitor ADA dapat membagi uang yang nilainya lebih tinggi.

Kondisi ini berbeda dengan hasil wawancara di Kabupaten Batang dengan responden Sudiman, (52 tahun) seorang wiraswasta tinggal di kecamatan Limpung Kabupaten Batang, pengurus kecamatan Partai Golkar Limpung.

“Untuk masalah uang pada Pemilu di Kabupaten Batang menakutkan, karena semua kandidat membagi uang, besarnya variatif. Akan tetapi tim Yoyok sangat diuntungkan dengan tim penembak jitu dimana mereka para pembagi benar-benar titis membidik calon pemilih Yoyok sehingga pemilih tetap milik pasangan Yoyok-Sutadi.

Berikut ini **tabel 5.9** yang menerangkan bagaimana loyalitas pemilih di masing-masing kabupaten.

Tabel 5.9.
Loyalitas Pilihan

Pilihan Politik akan Berubah Jika Ada Pemberian Uang	Sragen		Batang		Cilacap		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak, pilihan tetap pada pilihan semula	233	77.7	193	64.3	234	78	660	73.3
Ya, berubah	43	14.3	95	31.7	24	8.0	162	18.0
Tidak tahu/Tidak Jawab	24	8.0	12	4.0	42	14.0	78	8.7
Total	300	100	300	100	300	100	900	100

Sumber : Data Primer 2016